

MANAJEMEN MUSEUM DAN SITUS KEPURBAKALAN BANTEN LAMA KOTA SERANG

Budi Hasanah

Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya
Jl. Raya Cilegon, Dragong, Serang – Banten
Email: budihasanah@rocketmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research aims to determine the management of the museum and the archaeological site of Banten Lama at the moment that have been conducted by Technical Implementation Unit (UPT) of Serang Cultural Preservation House. This research approach used qualitative with descriptive method. To determine the phenomenon about the management of the museum and the archaeological site of Banten Lama with the used George R Terry theory that included by 4 (four) function of management that is planning, organizing, actuating, and controlling. The results showed the management activities of Banten Lama museum and site in the process of planning, organizing, actuating, controlling are not yet optimal.

Keywords: Management, museum and the archaeological site of Banten Lama.

A. PENDAHULUAN

Objek pariwisata merupakan salah satu potensi yang dapat membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Nandi pada Jurnal GEA. Nomor 1 (2008:2), upaya peningkatan PAD ini yaitu seperti retribusi karcis masuk objek wisata, retribusi penjualan, parkir dan retribusi perijinan usaha serta pajak hiburan, hotel dan restoran. Adapun perluasan kesempatan berusaha misalnya penambahan hotel, restoran, *cafe*, usaha di bidang hiburan, perusahaan *travel*, produsen dan penjual (toko) barang cinderamata, Pedagang Kaki Lima (PKL), dan lain sebagainya. Dengan berkembangnya ekonomi kepariwisataan maka akan dengan sendirinya membuka peluang kesempatan kerja di sektor tersebut yang pada akhirnya dapat memberikan peningkatan pendapatan itu sendiri.

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tidak kalah dalam kepemilikan objek wisata,

seperti objek wisata Pulau Umang, Pulau Tidung, Taman Nasional Ujung kulon, pulau Burung, pantai Anyar, Pantai Sarawarna, Rawo Dano, Objek wisata Cagar budaya Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, perkampungan Suku Baduy dan lain-lain. Selain itu, Banten juga memiliki nilai sejarah yang tinggi. Tempatnya yang strategis karena terletak di ujung Barat Pulau Jawa, memposisikan Banten sebagai pintu gerbang Pulau Jawa dan Sumatra serta mempunyai batas wilayah langsung dengan utara yaitu Laut Jawa, sebelah Selatan yaitu Samudra Indonesia dan samudra Hindia, sebelah Barat yaitu Selat Sunda, dan terakhir adalah sebelah Timur berbatasan dengan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dan Jawa Barat. Posisi geostrategis ini menyebabkan Banten sebagai penghubung utama jalur perdagangan Sumatra-Jawa, bahkan sebagai bagian dari siklus perdagangan Asia dan Internasional, sebagai wilayah yang memiliki sumber laut dan sebagai lokasi aglomerasi perekonomian dan

permukiman yang potensial. Oleh karena itu banyak peninggalan baik dalam segi benda-benda atau bahkan budaya yang berharga dan memiliki nilai tersendiri serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta menjadi identitas daerah Banten. Benda-benda peninggalan yang telah ditemukan seperti peninggalan arkeolog berupa Istana Surosowan, Istana Kaibon, Masjid Agung Banten, Benteng Speelwijk, Masjid Pecinan Tinggi, Masjid Kota, pengindelan Abang, Pengindelan Emas dan lain sebagainya (Wahjudin, FIB UI 2011:8).

Dengan banyaknya peninggalan berharga di Banten tersebut maka perlu adanya tempat yang dinamakan museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Museum yang berada di Banten dinamakan dengan Museum dan Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 18 Ayat 2, museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya atau yang bukan Cagar Budaya dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Museum dan situs keurbakalaan Banten Lama terletak di Kecamatan Kasemen Kota Serang. Museum ini dikelola oleh sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Serang dimana secara hirarki organisasi masuk dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pelestarian Budaya dan permuseuman. Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang memiliki empat wilayah kerja, yaitu Jawa Barat, DKI, Lampung dan Banten.

Manajemen atau pengelolaan dibutuhkan untuk semua tipe kegiatan yang diorganisasi dan dalam semua tipe organisasi. Dalam praktek, manajemen

dibutuhkan di mana saja orang-orang bekerja bersama (organisasi) untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah universal. Sifat ini merupakan hasil dari kenyataan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah sama dimana saja, dalam seluruh organisasi dan pada waktu kapan saja (Hani Handoko, 2003:3).

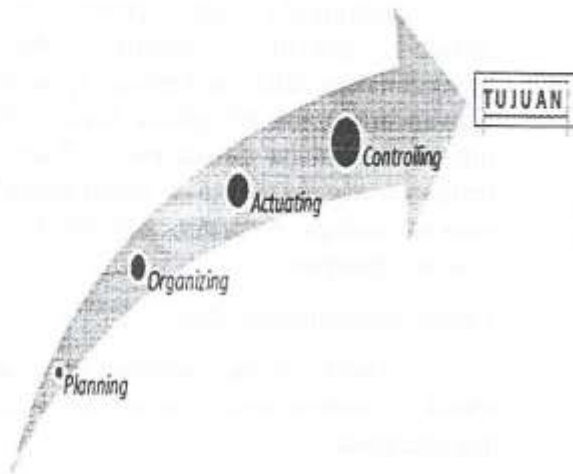
Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi termasuk organisasi publik seperti organisasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. Organisasi publik adalah organisasi yang tujuan atau sasarannya untuk kepentingan masyarakat. Pada organisasi publik tersebut dibutuhkan yang namanya manajemen karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Manajemen publik itu sendiri merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen ke dalam organisasi publik yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat. Ada tiga alasan utama diperlukan manajemen (Hani Handoko, 2003:6):

- 1) Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- 2) Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.

Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Suatu kinerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satu cara yang umum adalah efisiensi dan efektivitas.

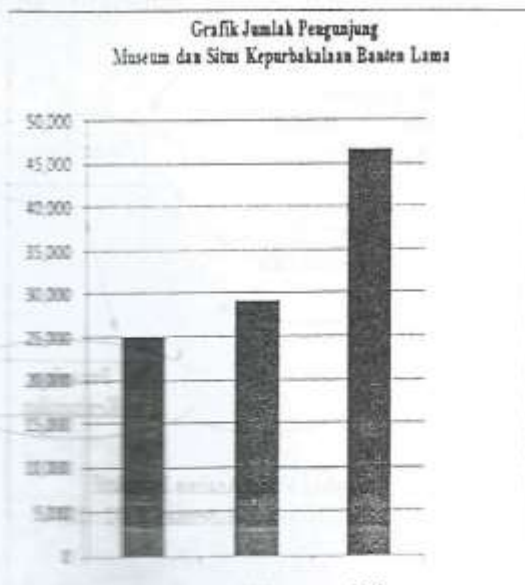
Menurut George R Terry dalam Ulber Silalahi (2011:6), mendefinisikan pengelolaan atau disebut juga manajemen adalah "Manajemen sebagai proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta

mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lainnya." Proses manajemen ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Data diolah, 2014

Dari data yang diperoleh dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Serang didapat bahwa dari tahun 2011 sampai 2013, pengunjung museum dan keurbakalaan Banten Lama semakin meningkat. Dari data pada tahun 2011 jumlah pengunjung sebesar 24.963 orang, jika dirata-rata menjadi 2.080 orang per bulan atau sebesar 69 orang setiap harinya. Pada tahun 2012, sebanyak 29.207 orang, jika dirata-rata menjadi 2.433 orang per bulan atau sebesar 81 orang setiap harinya. Jumlah



pengunjung pada tahun 2013 jauh lebih meningkat sebanyak 46.694 orang. Rata-rata pengunjung tiap bulannya kurang lebih sebanyak 3.991 orang, jika dihitung rata-rata dalam sehari bisa mencapai 133 orang. Peningkatan jumlah pengunjung dari tahun 2011 sampai tahun 2013 lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Jika dilihat data pengunjung yang semakin meningkat, sebenarnya Provinsi Banten, khususnya Kota Serang memiliki potensi yang strategis dalam mendatangkan para wisatawan untuk mengunjungi situs peninggalan pada jaman bersejarah tersebut dengan lebih baik lagi. Namun, hal ini tidak didukung dengan keadaan museum dan situs keurbakalaan Banten Lama, dimana keadaannya saat ini cukup memprihatinkan. Antara lain Kurang terawatnya peninggalan Benda Cagar Budaya Banten Lama, kurang tersedianya SDM yang potensial di museum dan situs keurbakalaan Banten Lama, kurang terawatnya lingkungan di sekitar museum dan situs keurbakalaan Banten Lama, kurang maksimalnya pelayanan yang diberikan oleh pegawai museum dan situs keurbakalaan banten Lama kepada pengunjung, kurang adanya peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian peninggalan Cagar Budaya Banten Lama, objek Wisata museum dan situs keurbakalaan Banten Lama kurang mampu bersaing dengan objek wisata atau tempat hiburan lainnya karena minimnya fasilitas yang diberikan kepada masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan museum dan situs keurbakalaan Banten Lama saat ini. Hal ini dikaji agar tujuan untuk menambah khasanah keilmuan khususnya pada manajemen strategi dan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran dan

masuk ke pihak pengelola museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama tentang pengelolaan Museum dan Situs Kepurbakalaan Banten Lama yang dapat dilaksanakan agar fungsi dari museum dan situs Banten Lama dapat dimanfaatkan secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-Mei 2014. Penelitian ini dilakukan di museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama yang terletak di Kota Serang serta unsur-unsur terkaitnya.

Fenomena Pengamatan

Mengetahui fenomena mengenai keadaan pengelolaan atau manajemen museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama saat ini dengan menggunakan teori George R Terry yang di dalamnya terdiri dari 4 (empat) fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Jenis dan Sumber Data

Pertama, data primer berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati (*key informan*) dari hasil wawancara dan observasi berperan serta, dimana dalam proses wawancara tersebut peneliti menggunakan *interview guide*. Kedua, data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis, gambar dan foto-foto.

Pemilihan Informan

penentuan informannya menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu merupakan

metode penetapan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang ditujukan kepada para informan, dimana dalam pelaksanaannya dengan menggunakan alat bantu perekam wawancara/*tape recorder*, kamera digital, catatan lapangan.

Teknik Pengumpulan data

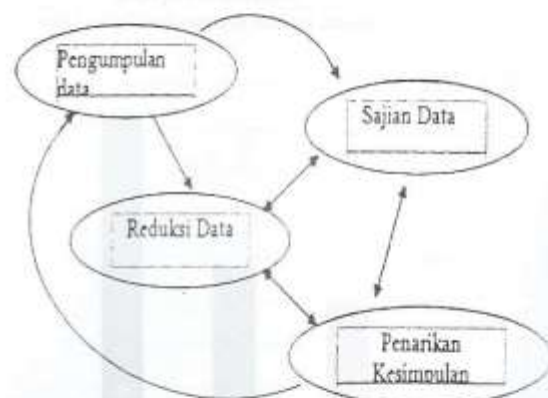
Teknik yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pengujian Validitas

Teknik pengujian yang dipergunakan dalam penentuan validitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti memakai metode analisis data berupa analisis interaktif, selanjutnya menurut Miles dan Huberman (1992: 20) dalam tahap analisis data ada tiga komponen pokok yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Model ini sering disebut model interaktif artinya

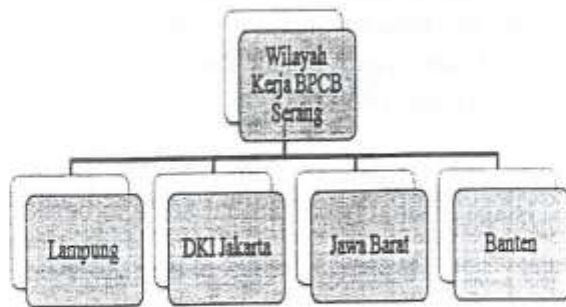


Gambar Model Analisis Interaktif
Sumber : Miles dan Huberman (1992 : 20)

analisis dilakukan dalam interaktif pada tiga komponen tersebut.

C. HASIL PENELITIAN

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten Lama memiliki tujuan, sasaran atau visi misi yang berlaku di 4 (empat) wilayah kerja salah satunya adalah museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama.



Sumber: Data diolah, 2014

Visi dan misi yang ada di BPCB Serang memang sudah sesuai dengan fungsi museum tetapi belum ideal diterapkan di museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama karena kurang spesifik. Selain itu terbentur juga dengan struktur organisasi yang ada, dimana pengelola museum dan situs Banten Lama statusnya masih sebagai kelompok kerja sehingga dalam menjalankan setiap kegiatannya bersifat kaku dan sulit bergerak karena setiap kebijakan masih terikat dengan kantor pusat yaitu BPCB Serang.

Dalam memperlancar kegiatan pengelolaan museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama, BPCB Serang diberikan anggaran yang berasal dari APBN yang kemudian anggaran tersebut dibagi ke keempat wilayah kerja termasuk untuk pengelolaan museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama. Selain itu, ada pemasukan lainnya yang didapat oleh museum yaitu biaya yang dibebankan

oleh para pengunjung untuk membayar tiket masuk sebesar Rp.1000,. adapun pemasukan lainnya dibebankan oleh pihak terkait seperti pihak yang ingin membuat film atau mengambil foto yang memanfaatkan cagar budaya yang ada di Banten Lama tujuannya lebih bersifat komersil contohnya sebagai lokasi untuk foto pra *wedding*, namun pungutan yang berlaku bersifat wajar serta disesuaikan dengan kemampuannya.

Peninggalan cagar budaya Banten Lama tersebar di sekitar kawasan Banten Lama sehingga dilakukan pemetaan situs-situs dengan menggunakan metode teodolit (alat ukur) dan alat gambar yang bertujuan untuk mengetahui potensi cagar budaya yang ada, tetapi pemetaan tersebut harus diperbaharui kembali karena pemetaan terakhir dilakukan sudah sangat lama yaitu sekitar tahun 1986. Hal ini mengingat bahwa keadaan masyarakat dan kawasan Banten Lama sudah berubah.

Saat ini BPCB Serang terkait pengelolaan museum dan situs kepurbakalaan bekerjasama dengan:



Sumber: Data diolah, 2014

Namun hal ini kurang berjalan dengan harmonis serta tidak konsistennya pemerintah daerah setempat untuk membantu dalam pengelolaan kawasan Banten Lama baik dalam segi aspek sosial

maupun ekologi seperti masyarakat dan lingkungan di dalam dan sekitar kawasan situs Banten Lama. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi atau koordinasi antar pemerintah terkait dalam hal ini adalah pemerintah daerah Kota Serang dan Kabupaten Serang terkait lokasi kawasan situs Banten Lama. Setelah Kota Serang memekarkan diri dari Kabupaten Serang, terjadi ketidakjelasan lokasi secara administratif terhadap kawasan Banten Lama. Pemerintahan Kabupaten Serang merasa bahwa Kota Serang sudah melakukan pemekaran maka secara otomatis kawasan Banten Lama sudah menjadi bagian dari Kota Serang tetapi berbeda dengan pemerintahan Kota Serang yang memiliki pemahaman bahwa kawasan Banten Lama belum ada pemindahtanganan secara formal dari kabupaten Serang ke pemerintahan Kota Serang yang mengakibatkan terjadinya kebingungan terhadap lokasi kawasan Banten Lama yang mengakibatkan pengelolaan kawasan Banten Lama yang dilakukan pemerintah daerah setempat tidak jelas.

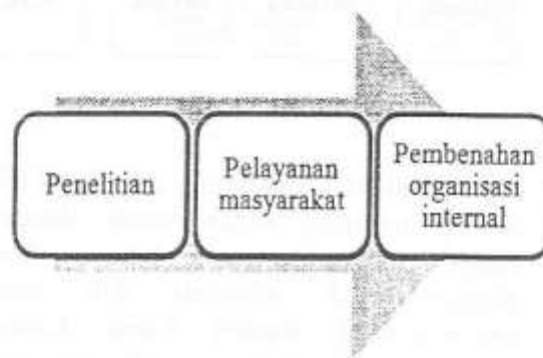
Adapun rencana atau kegiatan yang akan dilakukan 1 (satu) tahun kedepan yaitu tahun 2014 adalah lebih banyak kepada pelayanan masyarakat, seperti sosialisasi dan pameran. Selain itu, memperbaiki atau membenahi keadaan internal seperti SDM, koleksi dan lain-lain yang pada akhirnya dikembalikan untuk memberikan pelayanan optimal kepada masyarakat.

Sampai saat ini keberadaan museum dan situs keurbakalaan Banten Lama belum mampu memenuhi berbagai aspek (ideologis, akademis, ekonomis dan ekologis) secara seimbang. Dapat terpenuhinya aspek-aspek tersebut maka harus adanya kerjasama yang baik dengan para *stakeholder* karena keberadaan museum dan situs Banten Lama terletak di tengah masyarakat dimana dalam pengelolaannya tidak hanya dapat dilakukan UPT Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.

Adanya penyusunan target atau skala prioritas dalam menjalankan usaha pengelolaan museum dan situs Banten Lama. Untuk menyusun target atau skala prioritas harus diketahui terlebih dahulu keunggulan-keunggulan apa yang dimiliki oleh museum dan situs keurbakalaan Banten Lama, sebagai berikut:

- Berada di Ibukota Provinsi Banten yaitu di Kota Serang.
- Memiliki nilai sejarah yang tinggi.
- Terdapat banyak koleksi benda dan bangunan situs Banten Lama yang unik dan spesifik.
- Merupakan sisa satu-satunya kerajaan Islam yang masih bisa dikenang dan terlihat tata kotanya.

Kegiatan yang menjadi prioritas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Sumber: Data diolah, 2014

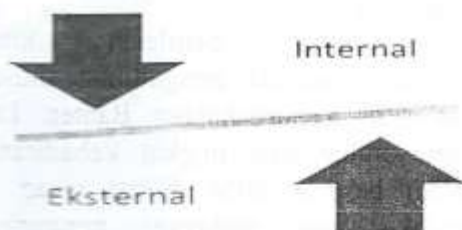
Berbagai kegiatan prioritas yang dijalankan maka BPCB Serang dalam pengelolaan museum dan situs keurbakalaan Banten Lama menargetkan agar masyarakat lebih mencintai cagar budaya peninggalan sejarah Banten Lama serta dapat berguna secara optimal bagi dunia pendidikan dengan konsep yang menyenangkan dan tidak bersifat menggurui.

Terkait pengelolaan museum dan situs keurbakalaan Banten Lama terdapat penentuan tugas dan pekerjaan yang sudah sesuai dengan fungsi museum dan situs tersebut tetapi belum ideal karena kurang terpesialisasi dengan baik. Terbatasnya SDM dalam pengelompokkan tugas dan

pekerjaan ke dalam unit-unit atau departemen mengakibatkan sulitnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya di museum dan situs tersebut padahal orientasi pada museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama tidak lagi hanya sebagai tempat penyimpanan benda cagar peninggalan Banten Lama tetapi sudah berorientasi kepada pelayanan masyarakat.

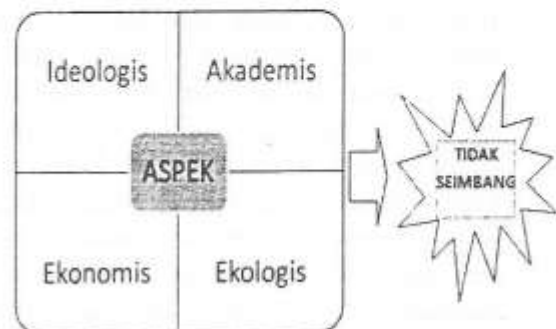
Kurangnya SDM baik secara kuantitas maupun kualitas di BPCB Serang khususnya dalam pengelolaan museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama mengakibatkan banyaknya program yang telah direncanakan dan disusun tidak dapat terlaksana dengan baik. Artinya dari berbagai program kerja tersebut banyak dana dari pusat (APBN) yang sebelumnya sudah dialokasikan untuk pengelolaan museum dan situs Banten Lama tetapi batal karena dana tersebut "terpental" dan teralokasi ke program kerja lain di luar sebagai pengelolaan situs-situs Banten Lama.

Koordinasi yang dijalankan di dalam BPCB Serang terkait pengelolaan Museum dan situs Banten Lama secara internal mampu memberikan dukungan dalam pengelolaan museum dan situs tersebut tetapi secara eksternal seperti koordinasi pemerintah daerah setempat dan kepada keluarga kesultanan Banten Lama terkait pengelolaan Museum dan situs Banten Lama belum berjalan dengan baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Data diolah, 2014

Penggerakan (*actuating*) BPCB Serang dalam mengelola museum dan situs masih sulit dijalankan. Hal ini dikarenakan status museum dan situs Banten Lama yang tidak bersifat otonomi sehingga memiliki berbagai keterbatasan seperti keterbatasan finansial dan SDM. Selain itu sulitnya menyatukan pemahaman dan tujuan kepada pemerintah daerah setempat beserta keturunan keluarga kesultanan Banten Lama. Bagi BPCB Serang selaku pengelola museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama dengan SDM yang terbatas sudah berusaha mengelola museum dan situs tersebut dengan tetap menjaga, melestarikan dan meningkatkan kualitas sumber daya yang ada walaupun belum mampu menyeimbangkan dengan beberapa aspek seperti aspek ideologis, akademis, ekologis dan ekonomis dalam melestarikan cagar budayanya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



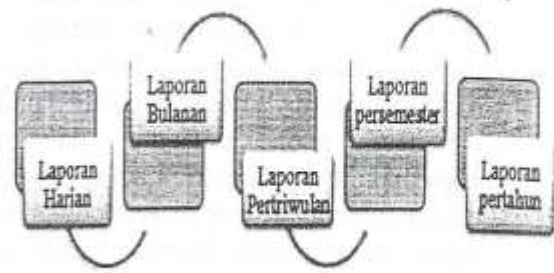
Sumber: Data diolah, 2014

Komunikasi dan pengarahan yang dilakukan BPCB Serang dan Kepala Kelompok Kerja museum dan situ kepurbakalaan Banten Lama beserta staf dibawahnya dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung belum optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya SDM yang tersedia disana. Tetapi BPCB Serang selalu berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat seperti pemanduan. Hal ini

dibuktikan dengan adanya pemberian motivasi positif agar pengelola museum dan situs keurbakalaan Banten Lama dapat bekerja lebih baik lagi. Seperti pada saat upacara yang dilakukan setiap hari senin yang dihadiri oleh semua staf. Pada kesempatan itu Kepala BPCB Serang memberikan informasi sekaligus mengingatkan bahwa museum situs merupakan tempat yang luhur bukan sebagai tempat pembuangan orang. Selain itu diberikannya pemahaman-pemahaman yang berkembang bahwa museum dan situs tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi tetapi lebih dari itu yaitu sebagai ruang publik yang memfasilitasi pelayanan yang diberikan oleh pengelola kepada masyarakat.

Motivasi lain yang diberikan juga terkait dengan peningkatan kualitas SDM itu sendiri dengan cara mengirim beberapa tenaga atau pegawai ke luar kota untuk mengikuti berbagai diklat. Selain itu adanya *reward* and *punishman* yang berlaku untuk pegawai di kantor museum dan situs keurbakalaan Banten Lama. Jika kinerja pegawai atau staf itu bagus maka akan diberikan *reward* berupa hadiah kecil-kecilan dan mereferensikan pegawai tersebut untuk mengikuti kegiatan atau acara yang diadakan oleh kantor induk yaitu BPCB Serang tetapi jika kinerjanya buruk maka akan diberlakukan sebaliknya yaitu tidak mendapatkan hadiah dan juga tidak direferensikan untuk ikut kegiatan yang diadakan oleh BPCB Serang.

Pengawasan atau pengendalian telah dilakukan oleh BPCB Serang terkait pengelolaan museum dan situs keurbakalaan Banten Lama dengan membentuk sistem pengendalian internal yaitu pemantauan kegiatan-kegiatan dan juga meningkatkan agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku. Selain itu dibuat juga laporan-laporan hasil kegiatan seperti:



Sumber: Data diolah, 2014

Selain pengawasan dan pengendalian kinerja pegawai, kontrol terhadap pengamanan benda/bangunan dan lain-lain yang termasuk cagar budaya peninggalan Banten Lama telah dilakukan. Dengan dibentuknya kelompok kerja museum dan situ keurbakalaan Banten Lama lebih memudahkan pengontrolan itu dilakukan. Seperti dilakukannya *stock of name* terhadap koleksi benda cagar budaya Banten Lama, disediakan juru pelihara di situs bangunan peninggalan Banten Lama dan *security*. Namun luasnya kawasan Banten Lama tidak diimbangi dengan jumlah SDM yang mengakibatkan kontrol yang dilakukan kurang optimal. Situs peninggalan Banten Lama yang tersebar luas di kawasan Banten Lama mengharuskan adanya juru pelihara disetiap bangunan situs tetapi hanya satu juru pelihara yang ada yaitu juru pelihara Kraton Kaibon dan itupun merangkap sebagai satpam dan pemandu. Juru pelihara tersebut mengawasi bangunan situs Kraton Kaibon dengan sesekali mengelilingi bangunan Kraton Kaibon yang tidak kecil.

Adapun penilaian kinerja pelayanan kepada pengunjung museum dan situs keurbakalaan Banten Lama yaitu dilihat dari tingkat kehadirannya dalam bekerja serta dilihat sikap dan perilaku saat melayani pengunjung. Terkait evaluasi kegiatan dalam pengelolaan museum dan situs yang dilakukan bersama pemangku kepentingan (*stakeholders*) itu sudah ada. Seperti rakor (rapat koordinasi) dan evaluasi dalam bentuk musrembang yang difasilitasi

dengan pemerintah daerah provinsi ataupun rapat koordinasi yang difasilitasi oleh pusat (Jakarta) dengan agenda yang sama yaitu musrembang tetapi pada level nasional dimana tidak hanya pengelola cagar budaya BPCB Serang tetapi para kepala dinas terkait juga di undang untuk membahas mengenai cagar budaya peninggalan sejarah termasuk Banten Lama. selain itu, ada pula evaluasi dalam bentuk seminar yang sering diadakan di BPCB Serang seperti dari seminar hasil penelitian LIPI mengenai museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama. Namun dari hasil evaluasi ini belum ada implikasi yang secara *real* yang diberikan oleh pemerintah daerah setempat untuk memperbaiki berbagai masalah yang ada di kawasan situs Banten Lama seperti penanganan pada aspek sosial dan ekologi serta kegiatan perdagangan dan banyaknya rumah liar/gubug yang terlihat kumuh.

D. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan atau manajemen museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama Kota Serang yang dilakukan oleh UPT Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang kurang berjalan optimal. Kurang berjalan optimalnya pengelolaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tujuan, sasaran atau visi misi yang ada di BPCB Serang masih bersifat umum yaitu untuk diterapkan di empat provinsi wilayah kerja pengelolaan cagar budaya yaitu Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten itu sendiri. Oleh karena itu tujuan, sasaran atau visi misi yang ada belum ideal diterapkan di museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama karena kurang sesuai dengan kondisi museum dan situs tersebut. Sumber daya yang menjadi dasar pengelolaan museum dan

situs pun seperti sumber dana masih minim serta belum adanya pemetaan terbaru untuk menentukan potensi cagar budaya Banten Lama. selain itu belum adanya perencanaan atau perumusan kegiatan pelestarian cagar budaya yang menyeimbangkan beberapa aspek (aspek ideologis, akademis, ekologis dan ekonomis) guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

b. Pengorganisasian

Belum idealnya penentuan tugas dan pekerjaan pada pengelola museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama karena terbatasnya SDM yang ada sehingga kurang terpesialisasi dengan baik yang mengakibatkan sulitnya untuk meingkatkan kualitas sumber daya di museum dan situs tersebut padahal orientasi pada museum dan situs kepurbakalaan Banten Lama tidak lagi hanya sebagai tempat penyimpanan benda cagar peninggalan Banten Lama tetapi sudah berorientasi kepada pelayanan masyarakat. selain itu koordinasi yang dilakukan antara pengelola museum dan situs Banten Lama dengan pemerintah daerah setempat maupun keluarga kesultanan Banten Lama belum berjalan dengan baik.

c. Penggerakkan

Penggerakkan (*actuating*) BPCB Serang dalam mengelola museum dan situs masih sulit dijalankan. Hal ini dikarenakan status museum dan situs Banten Lama yang tidak bersifat otonomi sehingga memiliki berbagai keterbatasan seperti keterbatasan finansial dan SDM. Selain itu sulitnya menyatukan pemahaman dan tujuan kepada pemerintah daerah setempat beserta keturunan keluarga kesultanan Banten Lama.

d. Pengendalian

Luasnya kawasan Banten Lama yang didalamnya terdapat museum dan situs-situs peninggalan sejarah Banten Lama tidak diimbangi dengan jumlah SDM yang mengakibatkan kontrol yang dilakukan kurang optimal. Selain itu pada tahap pengawasan terdapat kegiaitan

evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola dan para *stakeholder* namun dari hasil evaluasi ini belum ada implikasi yang secara real yang diberikan oleh pemerintah daerah setempat untuk memperbaiki berbagai masalah yang ada di kawasan situs Banten Lama sehingga kawasan situs Banten Lama terlihat kumuh.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka saran yang tepat dalam pengelolaan museum dan situs keurbakalaan Banten Lama Kota Serang yaitu meningkatkan kemampuan dalam menjalankan fungsi manajemen atau pengelolaan museum dan situs keurbakalaan Banten Lama yang dilakukan oleh UPT Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang baik pada tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian atau pengawasan (*controlling*) dengan cara memanfaatkan faktor-faktor pendukung yang ada di BPCB Serang dengan sebaik-baiknya untuk meminimalisir faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan museum dan situs keurbakalaan Banten Lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Nandi, *Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Jurnal GEA, 2008, Vol.8, No.1, April, Hal. 2
- Handoko, Hani, 2003, *Manajemen Edisi 2*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- Miles, M.B and Huberman, A.M, 1992, *Qualitative Data Analysis*, Rohidi T.R. (Penerjemah), UI Press, Jakarta
- Silalahi, Uber, 2011, *Asas-Asas Manajemen*, Refika Aditama, Bandung

Wahjudin, Judi, 2011, *Peran Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dalam Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan Kesultanan Banten Lama Sebagai Identitas Masyarakat Banten* (Tesis), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta

Sumber Lain

- Arsip UPT Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya